

## **PERANAN KULTUR SEKOLAH TERHADAP KINERJA GURU, MOTIVASI BERPRESTASI DAN PRESTASI BELAJAR IPA SISWA**

**Oleh : Jumadi**

*Pendidikan Fisika FMIPA UNY*

### **ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan karakteristik kultur sekolah pada jenjang pendidikan dasar di wilayah kota Yogyakarta, menyelidiki peranan kultur sekolah terhadap kinerja guru, motivasi berprestasi siswa, dan prestasi belajar IPA siswa. Penelitian menggunakan pendekatan *ex-post-facto*, artinya tidak ada perlakuan terhadap subyek penelitian tetapi hanya mendeskripsikan gejala atau keadaan yang ada kemudian dicari kaitannya satu dengan yang lain. Sampel yang diselidiki sebanyak 36 sekolah dengan rincian SD sebanyak 20 dan SMP sebanyak 16. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner, observasi, dan wawancara terhadap kepala sekolah, guru, staf TU, karyawan, dan siswa. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial non parametrik. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik kultur sekolah, dalam hal ini digunakan deskriptif kuantitatif yang berupa prosentase. Analisis inferensial digunakan untuk menentukan peranan (hubungan) antara kultur sekolah dengan kinerja guru, motivasi berprestasi siswa, dan prestasi belajar IPA siswa. Hasil penelitian menunjukkan (1) kultur akademik yang positif masih dibawah batas ketuntasan 75 % demikian juga kultur non akademik yang positif masih dibawah batas ketuntasan 75 %, (2) kultur akademik berperan terhadap kinerja guru ( $r = 0,410$ ,  $p = 0,013$ ) sedangkan kultur non akademik tidak berperan terhadap kinerja guru ( $r = 0,081$ ;  $p = 0,638$ ), (3) kultur akademik berperan terhadap motivasi berprestasi siswa ( $r = 0,340$ ,  $p = 0,043$ ) sedangkan kultur non akademik tidak berperan terhadap motivasi berprestasi siswa ( $r = -0,189$ ;  $p = 0,269$ ), (4) kultur akademik tidak berperan langsung terhadap prestasi belajar IPA siswa baik yang berupa nilai raport maupun nilai ujian sekolah/ nasional ( $r = 0,106$ ,  $p = 0,546$  dan  $r = 0,233$ ,  $p = 0,368$ ) namun secara tidak langsung berperan terhadap prestasi akademik melalui variabel perantara kinerja guru dan motivasi berprestasi siswa, (5) kultur non akademik secara langsung berkorelasi negatif dengan prestasi belajar IPA yang berupa nilai raport namun tidak berkorelasi langsung dengan nilai IPA ujian sekolah/ nasional ( $r = -0,410$ ;  $p = 0,017$  dan  $r = -0,272$ ,  $p = 0,291$ ), (6) Nilai IPA raport berperan terhadap nilai keseluruhan raport ( $r = 0,810$ ,  $p = 0,000$ ), demikian pula nilai IPA ujian sekolah/nasional berperan terhadap nilai keseluruhan ujian sekolah/nasional ( $r = 0,877$ ,  $p = 0,000$ ).

---

**Kata Kunci :** *Kultur sekolah, kinerja guru, motivasi berprestasi, prestasi belajar IPA.*

### **A. PENDAHULUAN**

#### **1. Latar Belakang**

Peningkatan dan pengembangan mutu pendidikan merupakan tekad dan komitmen bangsa Indonesia untuk mengejar ketinggalan dari negara-negara maju dalam bidang ilmu

pengetahuan dan teknologi. Pada hakikatnya ada dua pendekatan dalam usaha peningkatan dan pengembangan mutu pendidikan, yakni pendekatan struktural dan pendekatan kultural.

Usaha-usaha peningkatan dan pengembangan mutu pendidikan melalui pendekatan struktural telah lama dilakukan oleh Departemen Pendidikan Nasional dan instansi-instansi terkait melalui berbagai intervensi seperti penataan berbagai komponen yang ada, pengadaan sarana dan prasarana, berbagai reorientasi kurikuler, rekayasa sistem penyampaian informasi yang relevan dengan tuntutan, pelatihan-pelatihan tenaga kependidikan dan sebagainya, namun hasilnya belum menggembirakan. Keadaan ini sesuai dengan hasil pengamatan Gunningham dan Gresso (Depdiknas, 2003 : 5) yang mengisyaratkan bahwa dalam perjalanan sejarah, usaha peningkatan pendidikan melalui pendekatan struktural tidak berhasil mengubah keadaan. Menurut Kotter (Depdiknas, 2003 : 5), jika toh usaha tersebut berhasil pada umumnya hanya berlangsung dalam jangka pendek (tidak permanen).

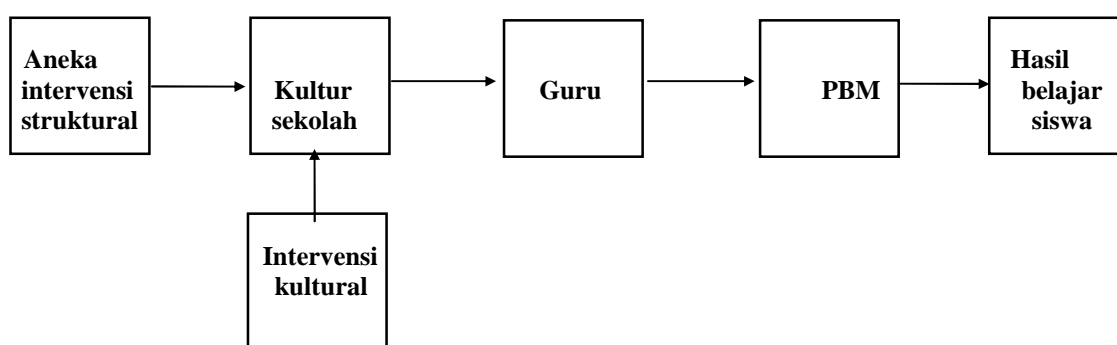
Berbeda dengan pendekatan struktural yang lebih dominan bersifat *top-down*, pendekatan kultural lebih dominan bersifat *bottom-up*, sehingga warga sekolah tidak merasa disuruh, diperintah atau dipaksa melakukan perbaikan-perbaikan, namun atas kesadaran, keyakinan, dan kehendak sendiri melakukan perbaikan-perbaikan/ peningkatan-peningkatan. Tentu saja perubahan-perubahan atau peningkatan-peningkatan atas kehendak sendiri ini bersifat mengakar, sehingga tidak hanya berlangsung dalam jangka pendek, namun bersifat permanen. Seymour Sarason (Depdiknas, 2003: 2) menyatakan bahwa sekolah-sekolah mempunyai kultur yang harus dipahami dan harus dilibatkan jika usaha mengadakan perubahan-perubahan tidak sekedar kosmetik.

Menurut Deal dan Kennedy (Depdiknas, 2003: 3) kultur sekolah merupakan keyakinan dan nilai-nilai milik bersama yang menjadi pengikat kuat kebersamaan mereka sebagai warga masyarakat (sekolah). Sedangkan menurut Schein (Depdiknas, 2003: 3), kultur sekolah adalah suatu pola asumsi dasar hasil invensi, penemuan, atau pengembangan oleh suatu kelompok tertentu saat ia belajar mengatasi masalah-masalah yang telah berhasil baik serta dianggap valid, dan akhirnya diajarkan ke warga baru sebagai cara-cara yang benar dalam memandang, memikirkan, dan merasakan masalah-masalah tersebut. Menurut Stolp dan Smith (1995), kultur sekolah merupakan hal-hal yang sifatnya historis dari berbagai tata hubungan yang ada, dan hal-hal tersebut telah diinternalisasikan oleh warga sekolah. Selanjutnya Stolp dan Smith membagi kultur sekolah dalam tiga lapisan yakni artifak di lapisan luar, nilai-nilai dan keyakinan di lapisan

tengah, dan asumsi-asumsi di lapisan paling dalam. Artifak merupakan lapisan kultur sekolah yang paling luar berupa fisik-material seperti arsitektur, interior dan eksterior ruang, halaman/ taman, gambar-gambar, foto, pamphlet dan sebagainya, serta dapat berupa tingkah-laku. Ada dua jenis tingkah-laku yakni tingkah-laku verba berupa ungkapan lisan/ tertulis baik dalam bentuk kalimat maupun kata-kata misalnya visi-misi, motto, semboyan, dan tingkah-laku non verbal dalam bentuk tindakan misalnya bersalaman, mengangguk, tersenyum dan sebagainya aneka ritual sehari-hari di sekolah, berbagai upacara, benda-benda simbolik di sekolah, aneka kebiasaan yang berlangsung di sekolah. Keberadaan kultur ini segera dapat dikenali ketika orang mengadakan kontak dengan sekolah tersebut. Lapisan kultur sekolah yang di tengah berupa nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan yang ada di sekolah, yang menjadi ciri utama suatu sekolah. Sebagian berupa norma-norma perilaku yang diinginkan sekolah seperti ungkapan rajin pangkal pandai, kebersihan adalah sebagian dari iman, berakit-rakit ke hulu berenang-renang kemudian bersakit-sakit dahulu bersenang-senang kemudian, dan berbagai penggambaran nilai dan keyakinan lainnya. Lapisan kultur sekolah paling dalam adalah asumsi-asumsi yang digunakan dalam memecahkan berbagai masalah dan terbukti benar sehingga menjadi pedoman misalnya asumsi bahwa semua anak dapat menguasai bahan pelajaran hanya lama waktunya yang berbeda, siswa jurusan IPA lebih mudah berpikir dari siswa jurusan IPS, dan sebagainya.

Dikaitkan dengan usaha meningkatkan kualitas pendidikan, kultur sekolah ada yang bersifat positif, negatif, dan netral. Kultur yang bersifat positif adalah kultur yang pro dengan (mendukung) peningkatan kualitas pendidikan. Sebagai contoh kerjasama dalam mencapai prestasi, penghargaan terhadap yang berprestasi, komitmen terhadap belajar, saling percaya antar warga sekolah, menjaga sportivitas dan sebagainya. Kultur yang bersifat negatif adalah kultur yang kontra dengan (menghambat) peningkatan kualitas pendidikan. Sebagai contoh banyak jam pelajaran yang kosong, siswa takut berbuat salah, siswa takut bertanya/ mengemukakan pendapat, warga sekolah saling menjegal/ menjatuhkan, persaingan yang tidak sehat di antara para siswa, perkelahian antar siswa atau antar sekolah, penggunaan minuman keras dan obat-obat terlarang, pornografi sebagainya. Sedangkan kultur yang bersifat netral adalah kultur yang tidak mendukung maupun menghambat peningkatan kualitas pendidikan. Sebagai contoh arisan keluarga sekolah, seragam guru, dan sebagainya. Kultur sekolah juga dapat dibedakan menjadi kultur akademik yakni kultur yang langsung berkaitan dengan kegiatan akademik dan kultur non akademik yang tidak langsung berkaitan dengan kegiatan akademik.

John Goodlad (Depdiknas, 2003: 6) menggambarkan alur perbaikan sekolah dengan melibatkan kultur sekolah melalui pendekatan struktural dan kultural seperti terlihat pada gambar 1. Tampak bahwa kultur sekolah mendapat aneka intervensi struktural dan kultural, selanjutnya perubahan kultur sekolah ini meningkatkan kinerja guru sehingga PBM meningkat yang pada gilirannya meningkatkan hasil belajar siswa.



*Gambar 3.2 Alur Perbaikan Sekolah dengan melibatkan kultur sekolah  
(Sumber : Depdiknas, 2003: 5)*

Pada tahun 2004 ini Pemerintah melalui Departemen Pendidikan Nasional memberlakukan kurikulum baru yakni Kurikulum 2004 atau yang lebih dikenal sebagai Kurikulum Berbasis Kompetensi. Pemerintah menyadari bahwa pemberlakuan kurikulum baru ini tidak akan dapat meningkatkan mutu pendidikan tanpa disertai pendekatan kultural yakni melalui pengembangan kultur sekolah. Oleh karena itu telah dilakukan uji coba-pengembangan kultur sekolah ini di berbagai wilayah misal di Yogyakarta, Jawa Tengah, Jawa Barat, Padang, Kalimantan Selatan dan sebagainya.

Penelitian ini dimaksudkan untuk menyediakan bukti empirik tentang peranan kultur sekolah tersebut terhadap kinerja guru dan prestasi belajar siswa. Penelitian difokuskan pada jenjang pendidikan dasar (SD dan SMP) dengan pertimbangan pengembangan kultur yang dimulai sejak dini lebih efektif dibandingkan dengan setelah dewasa.

## **2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di muka, maka masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah karakteristik kultur sekolah pada jenjang pendidikan dasar di wilayah kota Yogyakarta?
2. Apakah kultur sekolah berperan terhadap kinerja guru ?

3. Apakah kultur sekolah berperan terhadap motivasi berprestasi siswa?
4. Apakah kultur sekolah berperan terhadap prestasi belajar IPA siswa?
5. Apakah ada hubungan antara prestasi belajar IPA dan prestasi belajar keseluruhan ?

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kinerja guru adalah penampilan guru dalam menjalankan profesinya berdasarkan kompetensi yang digariskan, sedangkan yang dimaksud dengan prestasi akademik adalah rata-rata nilai raport dan rata-rata nilai Ujian Akhir Nasional (UAN) siswa . Terakhir, yang dimaksud dengan motivasi berprestasi adalah pangkal/ sumber kebutuhan untuk berprestasi yang berupa dorongan-dorongan dari dalam diri siswa untuk berprestasi lebih tinggi.

### **3. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Mendeskripsikan karakteristik kultur sekolah pada jenjang pendidikan dasar di wilayah kota Yogyakarta
2. Menyelidiki peranan kultur sekolah terhadap kinerja guru
3. Menyelidiki peranan kultur sekolah terhadap motivasi berprestasi siswa.
4. Menyelidiki peranan kultur sekolah terhadap prestasi belajar IPA siswa.
5. Menyelidiki hubungan antara prestasi belajar IPA dan prestasi belajar keseluruhan.

### **4. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian bagi Pemerintah adalah teridentifikasinya peranan kultur sekolah dalam usaha perbaikan sekolah, sehingga aneka intervensi struktural dari lembaga terkait dapat berdaya dan berhasil guna. Manfaat bagi sekolah adalah terevaluasinya kultur sekolah sehingga memudahkan dalam usaha pengembangannya. Manfaat bagi Universitas Negeri Yogyakarta adalah bertambahnya wawasan terhadap kultur sekolah yang ada di kota Yogyakarta sehingga kegiatan-kegiatan KKN, PPL dan sebagainya yang melibatkan sekolah lebih berdaya guna dan berhasil guna. Manfaat bagi ilmu pengetahuan adalah tersedianya bukti empiris tentang peranan kultur sekolah terhadap kinerja guru, motivasi berprestasi, dan prestasi akademik siswa.

## **B. CARA PENELITIAN**

### **1. Rancangan Penelitian**

Penelitian menggunakan pendekatan *expost-facto*, artinya tidak melakukan perlakuan terhadap subyek penelitian tetapi hanya mendeskripsikan berdasarkan gejala atau keadaan yang ada, dikaitkan satu dengan yang lain. Deskripsi yang dimaksud adalah deskripsi kualitatif yang berupa karakteristik kultur sekolah yang ada, dan deskripsi kuantitatif menggunakan rata-rata, dan standard deviasi terhadap kultur sekolah, kinerja guru, motivasi berprestasi siswa, dan prestasi akademik siswa. Selanjutnya untuk menentukan kaitan antara variable yang satu dengan yang lain, variable-variabel tersebut dikorelasikan satu sama lain.

### **2. Populasi dan Sampel**

Dengan pertimbangan pengembangan kultur akan lebih efektif jika dimulai sedini mungkin, maka populasi penelitian dipilih sekolah yang termasuk dalam tingkatan pendidikan dasar yakni SD dan SMP yang ada di wilayah kota Yogyakarta. Sampel yang digunakan sebanyak 38 sekolah, namun setelah dilakukan pengambilan data, 2 diantaranya gugur sehingga jumlah sampel akhirnya menjadi 36 sekolah.

### **3. Variabel**

Variabel-variabel pokok yang diselidiki meliputi kultur sekolah, kinerja guru, motivasi berprestasi, dan prestasi akademik siswa. Tiga yang terakhir dipandang sebagai variabel bergantung.

### **4. Data dan Sumber Data**

Data kultur sekolah diidentifikasi melalui sumber : kepala sekolah, guru, staf TU, karyawan, dan siswa, sedangkan data kinerja guru diidentifikasi dari guru, dan data motivasi berprestasi serta prestasi belajar diidentifikasi dari siswa dan dokumen sekolah. Teknik pengumpulan data melalui kuesioner, observasi, wawancara, dan dokumen.

### **5. Instrumen Penelitian**

Pada dasarnya Instrument penelitian dapat dibedakan menjadi 4 jenis yakni Instrument untuk mengungkap kultur sekolah, kinerja guru, motivasi berprestasi siswa, dan prestasi akademik siswa.

**a. Instrumen untuk Mengungkap Kultur Sekolah**

Instrumen ini diambil dari instrument yang telah dikembangkan oleh Direktorat Pendidikan Menengah Umum Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Menengah Departemen Pendidikan Nasional. Ada 5 instrumen yakni kuesioner untuk siswa (kultur-01), kuesioner untuk guru (kultur-02), kuesioner untuk kepala sekolah (kultur-03), pedoman pemotretan kultur sekolah aspek artifak material (kultur-04), pedoman pemotretan kultur sekolah aspek aktivitas. (kultur-05). Instrumen-instrumen ini sudah distandarisasi, sehingga tidak perlu diujicoba.

**b. Instrumen untuk Mengungkap Kinerja Guru**

Instrumen ini dikembangkan atas dasar pemikiran bahwa guru yang berkinerja baik tentu mempunyai kompetensi-kompetensi yang diperlukan dalam menjalankan profesinya. Ada banyak kompetensi guru yang telah diidentifikasi dan dikembangkan. Ada yang mengidentifikasi 10 kompetensi, 9 kompetensi, 3 kompetensi, 2 kompetensi (P3G, 1979; Usman, 1995; Depdiknas, 2003). Instrumen ini dikembangkan atas dasar 3 kompetensi guru yakni kompetensi pribadi, • omput, dan professional. Dengan kata lain jika guru menerapkan ketiga kompetensi tersebut secara efektif maka kinerja guru juga efektif. Instrumen terdiri atas 70 butir seperti terlihat pada Lampiran I.B. Dari hasil ujicoba, dan analisis butir menggunakan program • omputer *Iteman* dari *Assessment System Corporation (1986)* yang dilakukan dua putaran, diperoleh hasil bahwa dari 70 butir tersebut 6 butir gugur, sehingga hanya 64 butir yang valid. Dari butir-butir yang valid tersebut mempunyai indeks validitas butir rata 0,71 dan koefisien reliabilitas alpha 0,98.

**c. Instrumen untuk Mengungkap Motivasi Berprestasi Siswa**

Salah satu pendekatan dalam pengungkapan motivasi berprestasi adalah yang dikemukakan oleh McClelland dan kawan-kawan (Cohen, 1978) yang berbasis pada pengungkapan pangkal/ sumber kebutuhan untuk berprestasi (*n'ach = need for achievement*) dalam bentuk tes proyektif khusus seperti *Thematic Apperception Test (TAT)*. Pada tes ini testee mengungkap kebutuhan-kebutuhan yang tidak disadarinya untuk berprestasi. Kelemahan pendekatan mMcClelland ini adalah pelaksanaannya memerlukan waktu lama, penyekorannya sulit, dan validitas-reliabilitasnya kurang memadai. Riset-riset lebih lanjut menyarankan sebagai ganti karakteristik yang tidak disadari, dapat dilakukan dengan laporan diri menggunakan teman sebagai referensi. Pada penelitian ini instrumen untuk mengungkap motivasi berprestasi dikembangkan

dari instrumen Robinson yang menggunakan kuesioner dalam mengungkap kebutuhan berprestasi (*n'ach*). Jumlah butir mula-mula 15, setelah diujicoba dan dianalisis butir menggunakan program komputer *Iteman* dari *Assessment System Corporation (1986)* yang dilakukan dua putaran, diperoleh hasil bahwa dari 15 butir tersebut 3 butir gugur, sehingga hanya 12 butir yang valid. Dari butir-butir yang valid tersebut mempunyai indeks validitas butir rata 0,49 dan koefisien reliabilitas alpha 0,73.

## **6. Analisis Data dan Kesimpulan**

Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif dan statistik non parametrik. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik kultur sekolah, dalam hal ini digunakan deskriptif kuantitatif yang berupa prosentase. Analisis non parametrik digunakan untuk menentukan peranan (hubungan) antara kultur sekolah dengan kinerja guru, motivasi berprestasi siswa, dan prestasi belajar siswa. Dasar pertimbangan menggunakan analisis non parametrik ini adalah karena data lebih cenderung ke arah ordinal dari pada interval, dan ukuran sampel hanya kecil sehingga sulit dipenuhi persyaratan distribusi normal.. Analisis non parametrik yang digunakan adalah korelasi ranking Spearman yang merupakan ukuran derajat keeratan hubungan antara dua variabel yang beskala ordinal. Seperti umumnya penelitian-penelitian dalam bidang pendidikan, dalam penelitian ini digunakan taraf signifikansi 5 %. Pelaksanaan analisis dilakukan dengan program komputer *Microsoft SPSS under Windows*.

## **C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Karakteristik Kultur Sekolah**

Dari hasil analisis data diperoleh hasil tentang karakteristik kultur sekolah jenjang pendidikan dasar di wilayah kota Yogyakarta seperti terlihat pada table 1. Dengan memandang bahwa kultur yang positif yang mendukung keberhasilan peningkatan proses dan hasil belajar, dan ketuntasan dicapai jika > 75 % sekolah mempunyai kultur yang positif, maka untuk kultur akademik masih perlu peningkatan, sedangkan untuk kultur non akademik yang perlu ditingkatkan adalah kultur non akademik siswa, interaksi kepala sekolah dengan guru, interaksi wali kelas dengan orang tua siswa, dan interaksi kepala sekolah dengan staf TU. Dapat diungkap bahwa 27 % dari sampel masih belum mempunyai staf TU, terutama untuk jenjang SD.



**Tabel 1. Karakteristik Kultur Sekolah Jenjang Pendidikan Dasar Di Wilayah Kota Yogyakarta**

NO.	JENIS KULTUR	KARAKTERISTIK		
		POSITIF	NETRAL	NEGATIF
	<b>A. KULTUR AKADEMIK</b>			
1.	Kultur akademik siswa	44,44 %	55,56 %	0,00 %
2.	Interaksi kepala sekolah dengan guru	50,00 %	44,44 %	5,56 %
3.	Interaksi guru dengan guru	63,89 %	33,33 %	2,78 %
4.	Interaksi guru dengan siswa	44,44 %	47,22 %	8,34 %
	<b>B. KULTUR AKADEMIK</b>			
	Kultur non akademik siswa	55,56 %	44,44 %	0,00 %
	Interaksi kepala sekolah dengan guru	72,22 %	27,78 %	0,00 %
	Interaksi wali kelas dengan orang tua siswa	50,00 %	38,89 %	11,11 %
	Interaksi guru dengan siswa	83,33 %	16,67 %	0,00 %
	Interaksi kepala sekolah dengan komite sekolah	82,86 %	5,71 %	11,43 %
	Komunikasi sekolah dengan orang tua siswa	91,67 %	8,33 %	0,00 %
	Interaksi kepala sekolah dengan staf TU *)	58,33 %	13,89 %	0,00 %

\*) 27,78 % sampel belum mempunyai staf TU

## 2. Peranan Kultur Sekolah terhadap Kinerja Guru

Dari hasil analisis diperoleh koefisien korelasi positif yang signifikan antara kultur akademik dengan kinerja guru ( $r = 0,410$ ,  $p = 0,013$ ). Sedangkan untuk kultur non akademik tidak berkorelasi secara signifikan dengan kinerja guru ( $r = 0,081$ ;  $p = 0,638$ ). Ini artinya kultur akademik berperan terhadap kinerja guru sedangkan kultur non akademik tidak berperan terhadap kinerja guru. Dilihat dari koefisien korelasi yang positif, maka meskipun kultur non akademik tidak berperan terhadap kinerja guru, namun kecenderungannya tidak menghambat kinerja guru.

## 3. Peranan Kultur Sekolah terhadap Motivasi Berprestasi Siswa

Dari hasil analisis diperoleh koefisien korelasi positif yang signifikan antara kultur akademik dengan motivasi berprestasi siswa ( $r = 0,340$ ,  $p = 0,043$ ). Sedangkan untuk kultur non akademik tidak berkorelasi secara signifikan dengan motivasi berprestasi siswa ( $r = -0,189$ ;  $p = 0,269$ ). Ini artinya kultur akademik berperan terhadap motivasi berprestasi sedangkan kultur non akademik tidak berperan terhadap motivasi berprestasi. Dilihat dari koefisien korelasi yang negative, maka meskipun kultur non akademik tidak berperan terhadap motivasi berprestasi siswa, namun kecenderungannya justru menghambat motivasi berprestasi siswa walaupun tidak signifikan.

## 4. Peranan Kultur Sekolah terhadap Prestasi Akademik Siswa

Dari hasil analisis diperoleh koefisien korelasi yang tidak signifikan antara kultur akademik dengan prestasi belajar IPA siswa baik yang berupa nilai raport maupun ujian

akhir sekolah/ nasional (  $r = 0,106$ ,  $p = 0,546$  dan  $r = 0,233$ ,  $p = 0,368$ ). Namun hasil selanjutnya menunjukkan bahwa ada korelasi positif yang signifikan antara kinerja guru dengan motivasi berprestasi siswa (  $r = 0,338$ ,  $p = 0,044$ ) dan motivasi berprestasi dengan nilai IPA raport (  $r = 0,362$ ,  $p = 0,033$ ) serta nilai IPA raport dengan nilai IPA ujian sekolah/ nasional (  $r = 0,490$ ,  $p = 0,046$ ). Ini dapat dijelaskan bahwa kultur akademik tidak langsung berperan terhadap prestasi akademik siswa, namun kultur akademik berperan langsung terhadap kinerja guru, selanjutnya kinerja guru berperan terhadap motivasi berprestasi siswa, dan motivasi berprestasi siswa berperan terhadap nilai IPA raport siswa, akhirnya nilai IPA raport siswa berperan terhadap nilai IPA ujian sekolah/ nasional siswa. Untuk kultur non akademik berkorelasi negatif dengan nilai IPA raport namun tidak berkorelasi dengan nilai IPA ujian akhir sekolah/ nasional (  $r = -0,401$ ;  $p = 0,17$  dan  $r = -0,272$ ,  $p = 0,291$ ). Ini artinya semakin positif kultur non akademik sekolah, semakin rendah nilai IPA raport siswa, sebaliknya semakin negatif kultur non akademik sekolah semakin tinggi nilai IPA raport siswa. Barangkali ini disebabkan guru IPA yang siswanya suka berkelai, suka corat-coret di sekolah dan kondisi-kondisi lain yang tidak tertata, takut memberi nilai raport yang jelek kepada siswanya (karena dapat terjadi pada kultur sekolah yang tidak sehat semacam ini guru yang memberi nilai jelek dibenci siswa, atau kurang disukai sekolah).

## 5. Hubungan antara Prestasi Belajar IPA dan Prestasi Belajar Keseluruhan

Dari hasil analisis diperoleh hasil ada korelasi positif yang signifikan antara nilai IPA raport dengan nilai keseluruhan raport (  $r = 0,810$ ,  $p = 0,000$ ), dan nilai IPA ujian sekolah/nasional dengan nilai keseluruhan ujian sekolah/nasional (  $r = 0,877$ ,  $p = 0,000$ ). Ini artinya prestasi belajar IPA mendukung prestasi belajar secara keseluruhan. Hal ini mungkin disebabkan aktivitas-aktivitas IPA yang berupa olah pikir (*hands on*) dan olah tangan (*minds on*) berperan dalam merespons matapelajaran yang lain sehingga ada kesejajaran antara nilai IPA dan nilai keseluruhan.

## D. KESIMPULAN DAN SARAN

### 1. Kesimpulan

Dari uraian-uraian di muka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. a. Kultur akademik yang positif pada jenjang Pendidikan Dasar di Kota Yogyakarta

secara umum masih dibawah batas ketuntasan 75 %. Prosentase kultur akademik yang positif untuk komponen kultur akademik siswa sebesar 44,44 %, interaksi kepala sekolah dengan guru 50,00 %, interaksi guru dengan guru 63,89 %, dan interaksi guru dengan siswa 44,44 %.

- b. Kultur akademik non akademik yang positif pada jenjang Pendidikan Dasar di Kota Yogyakarta yang masih di bawah ketuntasan 75 % adalah kultur non akademik siswa (55,56 %), interaksi kepala sekolah dengan guru ( 72,22 %), interaksi wali kelas dengan orang tua siswa (50,00 %), interaksi kepala sekolah dengan staf TU (58,33 %). Sedangkan kultur non akademik yang positif yang di atas ketuntasan 75 % adalah interaksi guru dengan siswa ( 83,33 %), interaksi kepala sekolah dengan komite sekolah (82,86 %), komunikasi sekolah dengan orang tua siswa (91,67 %).
2. Kultur akademik berperan terhadap kinerja guru (  $r = 0,410$ ,  $p = 0,013$ ). Sedangkan untuk kultur non akademik tidak berperan terhadap kinerja guru (  $r = 0,081$ ;  $p = 0,638$ ).
3. Kultur akademik berperan terhadap motivasi berprestasi siswa (  $r = 0,340$ ,  $p = 0,043$ ). Sedangkan untuk kultur non akademik tidak berperan terhadap motivasi berprestasi siswa (  $r = -0,189$ ;  $p = 0,269$ ).
4. a. Kultur akademik tidak berperan langsung terhadap prestasi akademik siswa baik yang berupa nilai IPA raport maupun nilai IPA ujian sekolah/ nasional (  $r = 0,106$ ,  $p = 0,546$  dan  $r = 0,233$ ,  $p = 0,368$ ), namun secara tidak langsung kultur akademik berperan terhadap prestasi akademik melalui variabel perantara kinerja guru dan motivasi berprestasi siswa.  
b. Kultur non akademik berkorelasi negatif dengan nilai IPA raport, namun tidak berkorelasi dengan nilai nilai IPA ujian sekolah/ nasional (  $r = -0,401$ ;  $p = 0,017$  dan  $r = -0,272$ ,  $p = 0,291$  ).  
c. Nilai IPA raport berperan terhadap nilai keseluruhan raport (  $r = 0,810$ ,  $p = 0,000$ ), demikian pula nilai IPA ujian sekolah/nasional berperan terhadap nilai keseluruhan ujian sekolah/nasional (  $r = 0,877$ ,  $p = 0,000$ ).

## **2. Saran-Saran**

Berdasarkan kesimpulan-kesimpulan tersebut diajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Karena kultur akademik sekolah berperan terhadap kinerja guru, motivasi berprestasi siswa, dan secara tidak langsung terhadap prestasi belajar IPA dan prestasi

belajar keseluruhan sedangkan kultur akademik yang positif persentasenya masih dibawah ketuntasan, maka perlu usaha-usaha untuk meningkatkan kultur akademik.

2. Karena kultur non akademik berkorelasi negatif dengan nilai IPA raport, maka perlu pemberdayaan guru sehingga mereka berani memberikan nilai apa adanya sesuai kemampuan dan nilai/perilaku mereka, di samping perlunya pengembangan kultur non akademik sehingga diperoleh kultur yang sehat.
3. Karena prestasi belajar IPA berperan terhadap prestasi belajar keseluruhan, maka perlu usaha keras guru IPA agar pembelajaran IPA menghasilkan ketuntasan kemampuan untuk semua siswa, sehingga pada gilirannya mengimbangi pada matapelajaran yang lain.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Cohen, L. (1978). *Educational Research in Classrooms and Schools : A Manual of Materials and Methods*. New York : Harper & Row Publisher.
- Deal, et al. (1999). *Shaping School Culture; The Heart of Leadership*. San Francisco: Jossey-Bass Publisher.
- Depdiknas. (2004). *Pedoman Pengembangan Kultur Sekolah*. Jakarta : Depdiknas.
- Nasir, M. (1999). *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Wijaya. (2001). *Analisis Statistik dengan Program SPSS 10.00*. Bandung : Alfabeta.